



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA
NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SRI SUSANTI
NIM. 10 310 0120**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA
NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan nuntuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SRI SUSANTI

NIM. 10 310 0120

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA
NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SRI SUSANTI
NIM. 10 310 0120**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. Samsuddin, M. Ag
NIP. 19640203 199403 1 001**

PEMBIMBING II

**Anhar, M.A
NIP.19711214 199803 1 002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi
A.n. SRI SUSANTI
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, 26 Mei 2014
Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. SRI SUSANTI yang berjudul: **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Pembimbing I

Drs. Samsuddin, M.Ag.

NIP: 19640203 199403 1 001

Pembimbing II

Anhar, M.A.

NIP: 19711214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SRI SUSANTI
NIM : 10 310 0120
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-3)
JUDUL SKRIPSI : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 Mei 2014
Saya yang menyatakan,



Sri Susanti
SRI SUSANTI
NIM. 10 310 0120

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

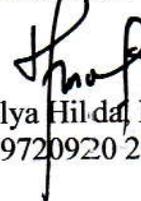
NAMA : SRI SUSANTI
NIM : 10. 310 0120
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 8
PADANGSIDIMPUAN

Ketua



Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Anggota



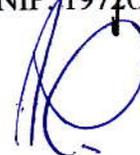
1. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



2. Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



3. Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S., M.Ag
NIP. 19720303 200003 1 004



4. Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 4 Juni 2014/ 9.00 Wib s.d 12.30 Wib
Hasil/Nilai : 70. 375 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3. 60
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H.T.RizalNurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

JudulSkripsi : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 8
PADANGSIDIMPUAN.
Nam : SRI SUSANTI
Nim : 10 310 0120
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Padangsidimpuan, 19-6-2014

Dekan,

Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd

NIP : 19720702 199703 2 00

ABSTRAKSI

Sri Susanti, Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, Skripsi. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidempuan. 2014.

Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, sehingga timbul permasalahan dalam penelitian ini yaitu: strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Analisa data dilaksanakan dengan cara analisis data komparasi konstant.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan yaitu strategi guru dalam mengembangkan kesadaran diri anak yaitu dengan membina, memberikan pelatihan, sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Strategi guru dalam mengembangkan pengaturan diri anak, yaitu dengan cara guru memberikan kreatifitas-kreatifitas pada anak melalui kegiatan-kegiatan di sekolah karena pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut membuat anak menjadi kreatif. Strategi guru dalam mengembangkan motivasi diri anak yaitu dengan cara, guru memberikan hadiah untuk anak yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar anak yang berprestasi. Strategi guru dalam mengembangkan empati, guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak, untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan yang terakhir adalah strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah faktor pendukung guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional antara lain, fasilitas yang memadai, komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dan lingkungan belajar. Adapun faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah ketidak disiplin, ketergantungan, perilaku asosial.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN.”** dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak . Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

3. Bapak Drs. H.Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Drs. Samsuddin, M.Ag., selaku pembimbing I dan bapak Anhar, M.A, selaku pembimbing II, yang membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag.,S.S.,M.Hum, selaku kepala UPT. Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
7. Teristimewa kepada Ayahanda (Najib Harahap) dan Ibunda (Sulastri) serta Abang, kakak dan adik tersayang (Zul Hadi Hasibuan, S. Kom. Doli Indro, Rosmariana, Muhammad Amin, Haji Abdul Kodir, Syifah Salsabila) yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
8. Sahabatku seperjuangan Yusra Fadhila, Rini Agustini, Juita Rahmi, yang selalu ikut memotivasi dalam penyusunan skripsi saya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, 26 Mei 2014

Penulis,

SRI SUSANTI
NIM. 10. 310. 0120

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN IAIN PADANGSIDIMPUAN	
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Batasan Istilah	11
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
B. Pendekatan Dalam Belajar Mengajar.....	19
1. Pendekatan Individualistis.....	19
2. Pendekatan Emosional.....	20
3. Pendekatan Rasional.....	22
C. Pengertian dan Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	24
1. Pengertian Kecerdasan.....	24
2. Pengertian Emosional.....	25
3. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	28
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	30
5. Kecerdasan Emosional dan Pembelajaran.....	49
D. Penelitian Terdahulu	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
B. Jenis Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57
F. Teknik Menguji Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Temuan Umum.....	61
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.....	61
2. Sarana dan Prasarana.....	62
3. Keadaan Guru.....	64
4. Keadaan Siswa.....	67
B. Temuan Khusus.....	68
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecakapan Pribadi Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.....	68
a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesadaran Diri Anak.....	68
b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pengaturan Diri Anak	71
c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Diri Anak.....	73
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.....	76
a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Empati Anak.....	76
b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.

Sumber lain menyatakan, bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran

diperankan secara optimal, guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 205-206.

pendidikan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.²

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka upaya guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.³

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 3.

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44.

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat di jumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah, dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat di balik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda itu di perlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberikan manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya jika benda itu di perlakukan dengan tidak baik maka benda itu juga akan bereaksi kasar kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia.⁴

Kecerdasan IQ yang tinggi yang mereka miliki justru telah banyak di runtuhkan oleh emosi dan ketidaksabaran mereka dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ketidak mampuan mereka dalam mengendalikan emosi itu bisa melahirkan konsekuensi negatif yaitu terbunuhnya nalar intelektual. Orang yang sedang dalam keadaan marah (emosi tidak stabil) tidak mampu berfikir secara obyektif dan rasional.

Emosi memang memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang di lakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain,

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 51.

mempunyai keinginan untuk berkompetensi. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu yang perlu di latih dan di kembangkan.

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk ke sekolah (setidaknya pada awalnya), di sekolah anak dapat di beri pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁵

Kemudian hal yang dapat di lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan memahami kecerdasan selalu memperhatikannya dan memanfaatkan untuk keberhasilan. Hal ini ketika di terapkan dalam pendidikan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, maka pendidikan akan berhasil dengan baik, pelajaran akan mudah di terima, dan peserta didik akan mempunyai emosi yang cerdas serta mempunyai semangat untuk merealisasikan hasil pendidikan yang di perolehnya. Dengan hati yang tenang dan tentram maka akan menghasilkan pola berfikir dan bertingkah laku yang baik dan akan mengantarkan seseorang yang cerdas dalam hal emosional dan intelektualnya. Peran pendidik dan orangtua disini tidak dapat di abaikan, dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang perlu di lestarikan tidak

⁵ Daniel Goleman , *Op. Cit.*, hlm. 387.

hanya melepaskan manusia dari bencana kemanusiaan tetapi membentuk kecerdasan emosional yang terbukti memainkan peranan penting dalam menentukan sukses tidaknya seseorang.

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti contoh yang di lakukan oleh Jason kepada gurunya Pologruto dalam buku yang di tulis Goleman. Kedua, kecerdasan emosional bisa di implementasikan sebagai cara yang baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.⁶

Strategi yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Padangsidempuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya adalah terkait dengan: 1) Mengembangkan kesadaran diri siswa. 2) Mengembangkan pengaturan diri siswa. Hal ini terkait dengan mengelola kondisi impuls, dan sumber daya diri sendiri siswa. 3) Mengembangkan motivasi diri siswa. Tiga hal diatas terkait dengan kecakapan pribadi siswa . Disisi lain guru juga mengembangkan kecakapan sosial siswa, yaitu: 1) Mengembangkan empati siswa. 2) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Gema Insani , 2004), hlm. 120-121.

Selain itu yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Padangsidempuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa nya adalah kegiatan sebelum proses pembelajaran , strategi di dalam kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik, kemudian dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap dan sifat peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah lahan untuk berlatih dalam pengenalan lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru serta anak didik dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dalam pembelajaran, guru merupakan komponen pendidikan unsur manusia sekaligus berdasarkan perilaku perkembangan kurikulum baru, guru dituntut sebagai fasilitator yaitu guru bertugas untuk memberikan kemudahan bagi anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru diharapkan mampu berperan sebagai pembimbing dan mampu mengusahakan serta menggunakan fasilitator sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai orang tua yang kasih sayang pada peserta didiknya, teman tempat mengadu dan mengutarakan persaan bagi peserta didik, fasilitator yang selalu siap

memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, mengembangkan kreativitas. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk dapat membentuk kompetensi dan kualitas anak didiknya.⁷

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis mendalami lebih lanjut tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang di lakukan di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, melalui penelitian skripsi dengan judul:

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.”

⁷ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 145.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka masalah pokok penelitian ini adalah: Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan?

Masalah pokok dimaksud dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecakapan pribadi siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan?
- b) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dan jelas tentang masalah di atas dan selanjutnya di analisis secara cermat dan mendalam yang rinciannya adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan?
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecakapan pribadi siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan?
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan?

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a) Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan.
 - b) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu terkait terutama di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidempuan.
2. Secara praktis
 - a) Dapat memberi kontribusi positif bagi sekolah, untuk lebih mengembangkan peranannya dalam mendidik para siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional

- b) Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan. Bila di hubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi dapat di artikan sebagai pola umum kegiatan seorang guru dengan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.⁸
2. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam penelitian ini guru yang di maksud adalah guru Pendidikan Agama Islam.⁹

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 54.

3. Istilah kecerdasan emosional di populerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman ada beberapa pengertian tentang kecerdasan emosional yaitu, pertama, kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat di artikan bentuk kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang di milikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan diri seseorang.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat di pahami bahwa penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 15.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori yang mencakup mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam , macam-macam strategi guru Pendidikan Agama Islam, pengembangan kecerdasan emosional, dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab IV adalah hasil penelitian yang mencakup gambaran strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi pada mulanya di pakai dalam dunia militer dan selanjutnya dalam aktivitas manajemen. Dalam konteks pengajaran, strategi pengajaran di artikan oleh Abizar sebagaimana di kutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution adalah sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan di pakai dalam proses belajar mengajar.¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Bila di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan seorang guru dengan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.²

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi di maksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah di rumuskan dapat tercapai

¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching), hlm. 157.

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Satya, *Op. Cit.*, hlm. 12.

berdaya guna dan berhasil guna, guru di tuntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang di maksud.

Pernyataan di atas dapat juga di kemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang di ambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah di rumuskan, baik dalam arti efek intruksional (tujuan belajar yang di rumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar) maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang di dapat dalam proses belajar).

Dalam konteks pengajaran dengan strategi bisa di artikan sebagai suatu pola umum tindakan guru dengan peserta didik dalam menifestasi aktivitas pengajaran sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang di maksud nampak di gunakan / di peragakan guru peserta didik pada berbagai ragam events pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini di maksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru peserta didik dalam event pengajaran.³

³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 31.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang telah di kutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, yaitu sebagai berikut:

- a) “Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.”⁴

Jika di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan pegangan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.⁵

Dari uraian di atas, tergambar bahwa masalah pokok yang sangat penting yang dapat menjadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang hendak dalam kegiatan belajar mengajar yang di lakukan itu. Maksudnya, menentukan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut.
- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, yaitu tentang bagaimana kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasil yang akan di capai.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif.

⁵ *Ibid.*

- d. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat di jadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang di lakukannya.⁶

Menurut hemat penulis bahwa strategi itu adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang di ambil untuk mencapai tujuan secara efektif, yang mana guru harus bisa memilih strategi yang tepat untuk di gunakan pada proses pembelajaran, baik dalam menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih cara pendekatan belajar mengajar, maupun memilih metode dalam evaluasi. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam hubungan nya dengan melatih kecerdasan emosional strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan orangtua baik sebagai bapak maupun ibu dalam mewujudkan dan menumbuhkan kecerdasan anak sehingga mencapai tujuan yang digariskan.

⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

B. Pendekatan Dalam Belajar Mengajar

Adapun pendekatan yang dilakukan guru dalam belajar mengajar yaitu:

a. Pendekatan Individualistis

Pendekatan individualistik dalam proses pembelajaran, adalah sebuah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya. Perbedaan individualistis peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memerhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila hal ini tidak dilakukan, maka strategi belajar tuntas (*mastery learning*) yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan. Dengan pendengaran individual ini kepada peserta didik dapat diharapkan memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal.

Pendekatan belajar individualistis ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas. Caranya antara lain dengan memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam.

Pendekatan individualistis ini memiliki arti penting bagi kegiatan pengajaran, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Pemilihan metode pengajaran sebagaimana yang akan dijelaskan nanti tidak dapat begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individualistis. Melalui pendekatan ini, kesulitan peserta didik dalam belajar segera dapat dipecahkan. Pendekatan individualistik juga adalah pendekatan yang demokratis, karena memberlakukan setiap peserta didik sesuai dengan keinginannya. Dan dengan pendekatan ini, penghargaan terhadap kecakapan peserta didik yang berbeda-beda dapat dilakukan. Bagi peserta didik yang mau belajar sungguh-sungguh dan cerdas, memiliki kesempatan dan peluang untuk belajar lebih cepat. Sebaliknya, peserta didik yang kurang cerdas dan kurang sungguh-sungguh dapat menyelesaikan pelajarannya sesuai dengan kesanggupannya.⁷

b. Pendekatan Emosional

Adapun mengenai pendekatan emosional dalam pendidikan, adalah merupakan pendekatan yang diarahkan pada upaya menumbuhkan perasaan yang positif pada anak didik, seperti perasaan senasib sepenanggungan, perasaan taat menjalankan agama dan takut berbuat dosa, perasaan menghargai dan menghormati orang lain, perasaan menghargai prestasi dan kemajuan yang dicapai oleh orang lain, serta perasaan rohaniyah lainnya seperti perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial,

⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 152-154.

perasaan harga diri, dan sebagainya. Perasaan-perasaan ini harus ditampakkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal yang demikian sifatnya subjektif, dalam arti bahwa perasaan seseorang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan hanya dapat dirasakan secara kualitatif. Perasaan tersebut diekspresikan dalam menyatakan rasa senang atau tidak senang, dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan pancaindra, melainkan oleh hati nurani. Perasaan atau emosi adalah merupakan sesuatu yang amat sensitif. Ia akan memberikan tanggapan (respons) bila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun non-verbal sangat memengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal dapat diwujudkan dalam bentuk ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan yang bersifat non-verbal dapat berupa sikap dan perbuatan yang baik, seperti bersikap ramah pada setiap orang, lemah lembut pada sesama, tanggap terhadap nasib orang yang kurang beruntung, berpenampilan dan berperilaku terpuji, dan sebagainya.

Upaya menumbuhkan sikap yang baik dengan pendekatan perasaan sebagaimana tersebut di atas, penting dilakukan. Hal ini antara lain disebabkan karena seorang anak senang mendengarkan cerita, senang dipuji, dan seharusnya. Dan seorang anak karena belum memiliki pengetahuan tentang yang baik dan buruk, maka ia juga harus diberi penjelasan, anjuran, atau mungkin larangan yang dilakukan dengan cara yang halus, karena jiwa

seorang anak adalah jiwa yang halus. Selain itu, seorang anak juga adalah orang yang berada dalam kebiasaan meniru dan mencontoh perbuatan orang yang ada di sekitarnya. Apa yang dilihatnya selalu dicontohnya, karena ia ingin tahu dan memiliki pengalaman terhadap perbuatan yang dilakukannya itu.

Berbagai perasaan yang baik tersebut erat hubungan dengan perasaan keagamaan (religiositas), karena seluruh perbuatan baik yang hendak dibiasakan itu dapat dijumpai sepenuhnya dalam ajaran agama sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat para ulama yang sejalan dengan kedua sumber tersebut.⁸

c. Pendekatan Rasional

Adapun pendekatan rasional dalam pendidikan, adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakannya. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan, dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu. Akal pikiran yang demikian itu, merupakan instrumen atau media yang dapat digunakan untuk memasukkan ajaran agama ke dalam diri anak didik.

⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 166-168.

Pendekatan rasional dalam pendidikan ini dapat pula dilakukan secara integrated antara pelajaran agama dan pelajaran lainnya, sehingga tanggung jawab untuk membina kepribadian anak didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua guru. Melalui pelajaran matematika misalnya, seorang guru dapat mendidik anak agar bekerja tekun, sistematis, jujur, cermat dan penuh kesabaran, karena sikap-sikap tersebut merupakan inti ajaran matematika. Selanjutnya melalui pelajaran biologi, seorang guru dapat mendidik anak agar menjadi orang yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang telah menunjukkan kekuasaan dan karunia-Nya pada berbagai ciptaannya seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia dan sebagainya, sebagaimana yang demikian itu dapat dijumpai pada mata pelajaran biologi yang mereka pelajari.

Dengan cara demikian, maka setiap guru akan memiliki tanggung jawab dan peluang yang sama dalam membina kepribadian anak didiknya. Dalam situasi dimana tantangan dan godaan hidup yang demikian berat pada saat ini, dan banyak orang yang terjerumus ke dalam hidup yang salah arah dan salah jalan, maka pendekatan rasional dalam pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam mendidik. Pendekatan ini selain akan menghindarkan anak didik dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri anak tersebut.

Mereka dapat melakukan sesuatu, bukan karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.⁹

C. Pengertian dan Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan Emosional terdiri dari dua suku kata yaitu ‘kecerdasan’ dan ‘emosional’. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, secara harfiah dapat diartikan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Di dalam bahasa arab ‘kecerdasan’ di sebut *al-dzaka* yaitu yang cerdas, pandai. Sementara dalam pandangan Ibnu Shina seorang Psikolog falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan *intuitif (al-hads)* artinya kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.

Dalam pengertian luas tampaknya cukup banyak ragam dan pendapat memaknai apa arti Kecerdasan itu seperti J.P Chaplin merumuskan tiga defenisi Kecerdasan; 1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif, 2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif , yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik dan 3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.¹⁰ Wasty Soemanto

⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 168-169.

mengutip Garrett bahwa pengertian yang lebih luas dan lebih operasional tentang Kecerdasan itu ialah: “kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol”. Identik dengan itu Bischof seorang psikolog Amerika mendefinisikan Kecerdasan itu “*Intelligence is the ability to solve problems of all kinds*” maksudnya Kecerdasan tidak lebih dari kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.¹¹

b. Pengertian Emosional

Akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “ e “ untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Jika ditarik kedalam bahasa Inggris Emosional = “*emition*” merupakan kata dasar, -emosi- artinya perasaan, penuh perasaan, atau juga dapat dikatakan perasaan batin yang keras, di dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan “*Athifah*” = emosi atau perasaan yang dalam.

Dalam pengertian yang lebih lengkap Chaplin menuliskan, bahwa emosi itu “merupakan pengalaman yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun bermacam-macam keadaan jasmaniah”. Sementara Crow

¹¹ Samsuddin, *Kecerdasan Emosional Membangun Paradigma Mengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm. 8-10.

dan Crow mendefenisikan emosi dengan suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum keadaan yang merupakan pengaruh mental dan fisik sebagai individu dan yang dapat dilihat melalui tingkah laku. Dari rumusan di atas Chaplin mengungkapkan bahwa emosional itu adalah berkaitan dengan ekspresi emosi atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi dan mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosi.¹²

Dengan demikian dapat di ambil benang merahnya bahwa emosional itu adalah suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Oleh karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu.

Emosi atau perasaan sikap spontanitas yang dirasakan oleh jasmani dan rohani manusia ketika berhubungan dengan orang lain. Pusat perasaan berada dalam rohani, meminjam istilah Wasty Soemanto “perasaan luhur” di dalam perasaan luhur ini tersimpan kekuatan yang sangat dahsyat sehingga dengan kekuatan ini manusia mampu menaklukkan segalanya.

¹² Samsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Kekuatan yang tersimpan dimaksud adalah;

1. “Perasaan intelektual, yaitu perasaan yang berhubungan dengan kesanggupan intelektual dalam mengatasi suatu masalah, misalnya: senang atau puas ketika berhasil (perasaan intelektual positif), kecewa ketika gagal (perasaan intelektual negatif)
2. Perasaan etis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan baik buruk atau norma misalnya: puas ketika mampu melakukan yang baik, menyesal ketika gagal melakukan yang baik.
3. Perasaan estetis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghayatan dan apresiasi tentang sesuatu yang indah atau tidak indah.
4. Perasaan sosial, yaitu perasaan yang cenderung untuk mengikatkan diri dengan orang lain, misalnya: perasaan cinta sesama manusia, rasa ingin bergaul rasa ingin menolong, rasa simpati, rasa setia kawan dan sebagainya.
5. Perasaan harga diri, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghargaan diri seseorang, misalnya: rasa senang, puas bangga akibat adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Dengan demikian perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia, selain daripada itu perasaan bereaksi terhadap

lingkungan atau stimulinya dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa. Emosi ini erat kaitannya dengan jasmani, oleh karena perubahan-perubahan jasmaniah diikuti dengan timbulnya emosi.¹³

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah Kecerdasan Emosional semula diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salowely dari Harvard Univesity dan John Mayer dari University of Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman seorang ahli otak dari Amerika dalam sebuah karya momentumnya *Emosional Intelligence* tahun 1995.

Salowely dan Mayer menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenai emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan itu Julius mendefenisikan Kecerdasan Emosional itu merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami serta memanfaatkan kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif yang merupakan sumber energi manusia serta berperan dalam masalah hubungan dan pengaruh.¹⁴

¹³ Samsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 11-14.

¹⁴ Samsuddin, *Op. Cit.*, hlm 14-15.

Kemudian istilah kecerdasan emosional di populerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman ada beberapa pengertian tentang kecerdasan emosional yaitu, pertama, kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini di hindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat di artikan bentuk kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan diri seseorang.¹⁵

¹⁵ Daniel Goleman, *Op. Cit.*,

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional itu sejalan dengan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang, antara lain:

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai
7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Keramahan
11. Sikap hormat

Dalam versi Dadang Hawari sebagaimana yang diungkapkannya dalam Kongres pertama Assosiasi Dosen Indonesia bahwa Kecerdasan Emosional dapat dilihat dari sudut perilaku seseorang seperti:

“dapat mengendalikan diri, sabar, *positif thinking*, bila ia seorang pemimpin ia tidak tergesah-gesah dalam mengambil keputusan, lebih

mengutamakan rasio, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak merasa dirinya paling pandai dan benar, mempunyai sifat terbuka akomodatif, konsisten, menepati janji, jujur, adil, berwibawa, lebih mementingkan kesejahteraan umum, rela berkorban, mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang luhur”.

Indikator di atas dapat diakumulasikan bahwa ciri-ciri utama kecerdasan emosional adalah mempunyai respon yang cepat, tapi tidak ceroboh, mendahulukan perasaan daripada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Dalam memahami indikator-indikator di atas sebagai ciri-ciri kecerdasan emosional tampaknya tidak seperti kecerdasan intelektual yang sarat dengan alat ukurnya. Kecerdasan emosional seperti yang pernah diungkapkan oleh Daniel bahwa sampai sekarang belum ada test tertulis tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional dan barangkali tak pernah akan ada test semacam itu. Dengan demikian kecerdasan emosional dapat dilihat melalui perilaku seseorang bagaimana ia menjalankan *fitrah* sosialnya dan punya hati nurani dalam mengakses kehidupan sehingga

pribadinya dapat dan layak tampil sebagai manusia yang ideal yakni memformulasikan hidupnya untuk orang lain.¹⁶

Jadi pengembangan kecerdasan emosional yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan melalui kegiatan sebelum pembelajaran, ketika proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk siswa menjadi lebih baik dan sempurna dengan suatu kemampuan untuk mengetahui, mengenali, memahami dan merasakan keinginan dan dapat mengambil hikmah sehingga diri akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, adaptasi dan berhubungan dengan orang lain. Di harapkan nantinya terwujud sesuatu yang bermanfaat, membahagiakan dan menyelamatkan.

Sebuah teori lain yang cukup komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990, teori ini mendefenisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kemudian, Goleman mengadaptasi model teori tersebut ke dalam versi lain yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja

¹⁶ Samsuddin, *Op. Cit.*, hlm. 17-19.

bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi Goleman tersebut meliputi dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut.¹⁷

1. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 85.

jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan dengan kemampuan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Jelaslah bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Hanya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, tidak menjamin seseorang akan punya kesempatan untuk mempelajari kecakapan emosi yang penting untuk bekerja. Resep untuk memiliki kinerja yang menonjol mempersyaratkan agar kita kuat dalam sejumlah kecakapan tertentu. Kekuatan itu tersebar secara merata di kelima bidang kecerdasan emosional. Tabel berikut memperlihatkan hubungan antara kelima dimensi kecerdasan emosi dan dua puluh lima kecakapan emosi.¹⁸

Tabel Lima Dimensi Kecerdasan Emosi dan Dua Puluh Lima

Kecakapan Emosi

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 86.

KERANGKA KERJA KECAKAPAN EMOSI KECAKAPAN PRIBADI

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri.

Kesadaran Diri

Mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.

- **Kesadaran emosi:** mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- **Penilaian diri secara teliti:** mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri
- **Percaya diri:** keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Pengaturan Diri

Mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri.

- **Kendali diri:** mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- **Sifat dapat dipercaya:** memelihara norma-norma kejujuran dan integritas.
- **Kewaspadaan:** bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- **Adaptabilitas:** keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- **Inovasi:** mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.

Motivasi

Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihian sasaran.

- **Dorongan prestasi:** dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- **Komitmen:** menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- **Inisiatif:** kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- **Optimisme:** kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati ada halangan.

KECAKAPAN SOSIAL

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan.

Empati

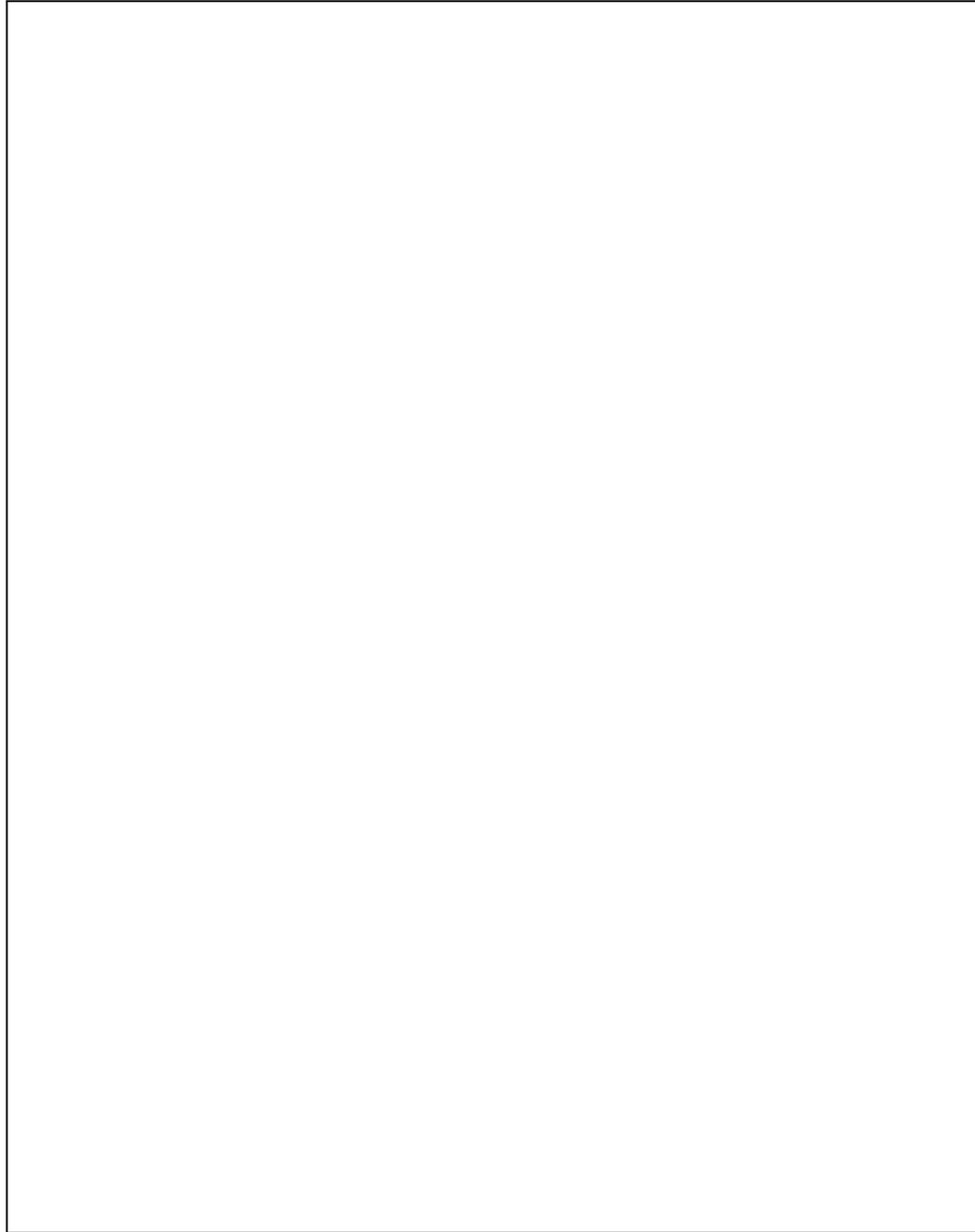
Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

- **Memahami orang lain:** mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- **Orientasi pelayanan:** mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- **Mengembangkan orang lain:** merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- **Mengatasi keragaman:** menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan macam-macam orang.
- **Kesadaran politis:** mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Keterampilan Sosial

Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

- **Pengaruh:** memiliki taktik dalam melakukan persuasi.
- **Komunikasi:** mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- **Kepemimpinan:** membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain
- **Katalisator perubahan:** memulai dan mengelola perubahan.
- **Manajemen konflik:** negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- **Pengikat jaringan:** menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- **Kolaborasi dan kooperasi:** kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- **Kemampuan tim:** menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.



Sumber: Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 1999), hlm. 42-43.

Dalam tabel tersebut, Goleman mengelompokkan kecerdasan emosi ke

dalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan pribadi, meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sementara, kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial.

Lima unsur kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial, kemudian melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut.

1. Kesadaran diri, meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percayadiri.
2. Pengaturan diri, meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi.
3. Motivasi, meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
4. Empati, meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.
5. Keterampilan sosial, meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.¹⁹

Selanjutnya, Goleman menjelaskan tentang hakikat dan pengaruh keterampilan praktis dalam kecakapan emosi tersebut. Unsur kesadaran diri dalam

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 87-88.

kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran diri, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri dijelaskan lebih luas.

Menurut Goleman, orang yang memiliki kecakapan kesadaran diri adalah

- 1) Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan.
- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka memengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

Orang yang memiliki kecakapan penilaian diri secara teliti atau pengukuran diri yang akurat, maka ia akan:

- 1) Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
- 3) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
- 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

Orang yang memiliki kecakapan kepercayaan diri adalah mereka yang :

- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri; berani menyatakan” keberadaannya”.

- 2) Berani menyuarkan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban.
- 3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Kemudian, unsur pengaturan diri dalam kecerdasan emosional, melahirkan kecakapan yang meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi, dijelaskan juga dengan rinci oleh Goleman.²⁰

Menurut Goleman, orang yang cakap dalam kendali diri atau pengendalian diri adalah mereka yang memiliki keterampilan berikut:

- 1) Mengelola dengan baik perasaan impulsif dan emosi yang menekan mereka.
- 2) Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat.
- 3) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.

Orang yang memiliki kecakapan dalam sifat dapat dipercaya dan sifat bersungguh-sungguh atau kewaspadaan adalah mereka yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

²⁰ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 89.

Untuk sifat dapat dipercaya, antara lain:

- 1) Bertindak menurut etika dan tidak pernah memermalukan orang.
- 2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan autentisitas.
- 3) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
- 4) Berpegang pada prinsip secara teguh walaupun apabila akibatnya menjadi tidak disukai.

Untuk sifat bersungguh-sungguh atau kewaspadaan, antara lain:

- 1) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji
- 2) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
- 3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.

Orang yang memiliki kecakapan inovasi dan adaptabilitas adalah mereka yang memiliki keterampilan sebagai berikut:

Untuk inovasi, antara lain:

- 1) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
- 2) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
- 3) Menciptakan gagasan-gagasan baru.
- 4) Berani mengubah wawasan dan mengambil risiko akibat pemikiran baru mereka.

Untuk adaptabilitas, antara lain:

- 1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan.
- 2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
- 3) Luwes dalam memandang situasi.

Sementara itu, berkaitan dengan unsur motivasi dalam kecerdasan emosi, melahirkan kecakapan yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Hal ini dijelaskan pula oleh Goleman dengan gamblang.

Orang yang memiliki kecakapan dorongan untuk berprestasi mempunyai ciri-ciri berikut.

- 1) Berorientasi kepada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
- 2) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhatikan.
- 3) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
- 4) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.

Orang yang memiliki kecakapan dalam komitmen mempunyai karakter sebagai berikut:

- 1) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting.
- 2) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
- 3) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
- 4) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.

Orang yang memiliki kecakapan inisiatif dan optimisme adalah mereka yang mempunyai keterampilan berikut:

Untuk Inisiatif:

- 1) Siap memanfaatkan peluang.
- 2) Mengejar sasaran lebih dari pada yang dipersyaratkan atau diharapkan dari mereka.
- 3) Berani melanggar batas dan aturan yang tidak prinsip apabila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.
- 4) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.

Untuk Optimisme:

- 1) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- 2) Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal.

- 3) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.

Berkaitan dengan unsur empati dalam kecerdasan emosi, yang meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis, Goleman menjelaskan juga dengan rinci.

Menurutnya, orang yang memiliki kecakapan dalam memahami orang lain adalah mereka memiliki keterampilan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
- 2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
- 3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Orang yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan orang lain adalah orang yang:

- 1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain.
- 2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.

- 3) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya keterampilan seseorang.

Orang yang memiliki kecakapan dalam orientasi pelayanan adalah mereka yang memiliki keterampilan:

- 1) Memahami kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produk yang tersedia.
- 2) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
- 3) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
- 4) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercaya.

Orang yang memiliki kecakapan dalam mendayagunakan keragaman adalah mereka yang:

- 1) Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
- 2) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
- 3) Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
- 4) Berani menentang sikap yang membeda-bedakan dan intoleransi.

Orang yang memiliki kecakapan kesadaran politik adalah mereka yang mempunyai keterampilan berikut:

- 1) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi.
- 2) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.
- 3) Memahami kekuatan yang membentuk pandangan serta tindakan klien, pelanggan, atau pasien.
- 4) Membaca dengan cermat realitas perusahaan maupun realitas di luar.

Kemudian, berkaitan dengan unsur keterampilan sosial dalam kecerdasan emosi, yang meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim. Goleman juga menjelaskan secara lebih luas.

Menurutnya, orang yang memiliki kecakapan pengaruh, adalah mereka yang:

- 1) Terampil dalam persuasi.
- 2) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
- 3) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.
- 4) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.

Orang yang memiliki kecakapan komunikasi adalah mereka yang memiliki kemampuan berikut:

- 1) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka.
- 2) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
- 3) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh.
- 4) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar buruk sebagaimana kabar baik.

Orang yang memiliki kecakapan manajemen konflik adalah mereka yang mempunyai keterampilan berikut:

- 1) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
- 2) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka, dan membantu mendinginkan situasi.
- 3) Mengajukan debat dan diskusi secara terbuka.
- 4) Mengantar ke solusi menang-menang.

Orang yang memiliki kecakapan kepemimpinan adalah mereka yang:

- 1) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama.
- 2) Melangkah di depan untuk memimpin apabila diperlukan, tidak peduli sedang di mana.
- 3) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
- 4) Memimpin melalui teladan.

Orang yang memiliki keterampilan katalisator perubahan adalah mereka yang mempunyai kecakapan berikut:

- 1) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.
- 2) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan.
- 3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu.
- 4) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.

Orang yang memiliki kecakapan membangun ikatan adalah mereka yang memiliki kemampuan berikut:

- 1) Menumbuhkan dan memelihara jaringan tidak formal yang meluas.
- 2) Mencari hubungan yang saling menguntungkan.
- 3) Membangun hubungan saling percaya dan memelihara keutuhan anggota.

- 4) Membangun dan memelihara persahabatan pribadi di antara sesama mitra kerja.

Orang yang memiliki kecakapan kolaborasi dan kooperasi adalah mereka yang mempunyai keterampilan sebagai berikut:

- 1) Menyeimbangkan pemusatan perhatian kepada tugas dengan perhatian kepada hubungan.
- 2) Kolaborasi, berbagi rencana, informasi, dan sumber daya.
- 3) Mempromosikan iklim kerja sama yang bersahabat.
- 4) Mendeteksi dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi.

Orang yang memiliki kecakapan dalam kemampuan tim adalah mereka yang:

- 1) Menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain, dan kooperasi.
- 2) Mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme.
- 3) Membangun identitas tim, semangat kebersamaan, dan komitmen.

Dalam menganalisis kecerdasan emosional, kita tidak bisa melepaskan bahkan selalu berpijak pada hakikat kecerdasan atau lebih dikenal dengan inteligensi dan hakikat emosi. Kedua teori apabila dibahas secara sintesis mempunyai makna yang berbeda dari hakikat inteligensi dan emosi sendiri.

Namun, paling tidak dengan memahami kedua hakikat kecerdasan dan emosi, kita akan memiliki gambaran sesungguhnya mengenai hakikat kecerdasan emosional.

Berdasarkan kajian dan pembahasan dari teori di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki cakupan teori yang beragam. Namun, keberagaman tersebut pada dasarnya sama sekali tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan bahkan mendukung. Hanya saja, ada perbedaan istilah dalam menggunakan komponen atau indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.²¹

D. Kecerdasan Emosional dan Pembelajaran

Istilah Kecerdasan Emosional semula diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salowely dari Haevard Univesity dan John Mayer dari University of Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman seorang ahli otak dari Amerika dalam sebuah karya momentumnya *Emosional Intelligence* tahun 1995.

Salowely dan Mayer menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenai emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

²¹ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 89-93.

Sejalan dengan itu Julius mendefenisikan Kecerdasan Emosional itu merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami serta memanfaatkan kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif yang merupakan sumber energi manusia serta berperan dalam masalah hubungan dan pengaruh.²²

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.

Sumber lain menyatakan, bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal, guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.²³

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan belajar peserta didik

²² *Ibid.*, hlm. 14-15.

²³ *Ibid.*, hlm. 205-206.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tujuan intruksional khusus yang akan dicapainya kepada anak didik. Makin jelas tujuan maka makin besar pula tingkat kecerdasan emosional anak.

3) Hadiah

Berikan hadiah untuk anak yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar anak yang berprestasi.

4) Saingan atau kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

5) Membangkitkan dorongan kepada anak didiknya adalah dengan cara memberikan perhatian maksimal kepeserta didik.

6) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

7) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.

8) Menggunakan metode yang bervariasi.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 145.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi Ummi Muslimatin yang berjudul “ Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Psantren Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan di Psantren sebagai wadah pendidikan alternatif yang mendapatkan peserta didik (santri) yang bermoral, berguna bagi masyarakat, dapat mengembangkan potensi positif, bertanggung jawab dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya skripsi Nur Alimah yang berjudul “ Metode Melatih Kecerdasan Emosional Pada Anak (Study pada praktek guru melatih kesiswaan pada SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Penelitian ini menekankan pada metode melatih emosional upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Selanjutnya skripsi Shofiyah yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Study Terhadap Buku John Gotman)”. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. Penelitian ini menekankan pada suatu tinjauan teoritik mengenai kecersadan emosional

yang penting bagi keberhasilan anak dan cara atau kiat-kiat orang tua dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan menumbuhkan kualitas-kualitas kecerdasan emosional atau orang tua yang berorientasi untuk mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Setelah mengkaji beberapa tulisan diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas, yaitu belum ada yang membahas khusus tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Meskipun ada hanya sebagai pelengkap dalam pembahasan yang lain. Penelitian ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal bulan November sampai dengan selesai. Sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.

SMA N 8 Padangsidimpuan terletak di Jln. Perkebunan Pijorkoling Km. 8,5 Padangsidimpuan Tenggara. Adapun batas-batas nya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Perkebunan Karet.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Perumahan penduduk desa Tangsi Tengah.
3. Sebelah utara berbatasan dengan SMK N 4 Padangsidimpuan.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk desa Sidorejo.¹

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya SMA N 8 Padangsidimpuan ini karena banyaknya minat masyarakat Kota Padangsidimpuan Tenggara untuk menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Menengah Atas meskipun sudah banyak Sekolah Menengah Atas di Padangsidimpuan, sementara banyak para siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah- sekolah tersebut. Oleh sebab itu masyarakat sangat membutuhkan sebuah sekolah untuk tempat anak menimba ilmu di Sekolah Menengah Atas. Sehingga dari sinilah pemerintah sepakat untuk mendirikan sebuah Sekolah Menengah Atas yang beralamat di sekitar

¹ Muh Juli, KTU, Wawancara di ruang KTU SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, 05 Maret 2014.

perkebunan Pijorkoling dengan surat izin No. 4223233P2004 tanggal 06 Juni 2004.

Sekolah ini didirikan pada tahun ajaran 2004/2005. Kepala sekolah yang pertama adalah Bapak Juta Lubis, S.Pd. Masa kepemimpinan bapak tersebut hanya sampai 02 April 2009 dan dilanjutkan oleh Bapak Hasbullah Sani Nst, S.Pd yang bertugas mulai tanggal 03 April 2009 sampai dengan 30 Agustus 2010. Kemudian digantikan dengan bapak Drs. Nazim Batubara, M.Pd. yang bertugas mulai tanggal 31 Agustus sampai dengan 01 Februari 2012. Kepala sekolah sekarang adalah bapak Mangsur Nasution, S.Pd yang bertugas mulai tanggal 07 Februari 2012 sampai dengan sekarang. Dapat disimpulkan bahwa sekolah ini sudah berdiri kurang lebih Sembilan tahun.

Di dalam perjalanan sekolah berkembang pesat dimana pada tahun pertama jumlah kelas hanya enam kelas yang setiap kelas terdiri dari 30 siswa. Sementara tahun kedua menjadi 10 kelas. Dan sekarang berjumlah 13 kelas. Hal ini menandakan bahwa keberadaan SMA N 8 Padangsidempuan diterima di masyarakat sekaligus minat masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke Sekolah Menengah Atas teratasi akibat tidak tertampungnya di SMA lainnya di kota Padangsidempuan. SMA N 8 Padangsidempuan mendapatkan Akreditasi A dari Pemerintah dengan SK No. Ma. 001097 tanggal 12 April 2007 dan status mutu SSN.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana mengajar yang lengkap.

Berdasarkan data inventaris SMA Negeri 8 Padangsidempuan, keadaan sarana dan prasarana pokok pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dalam tabel sebagai berikut :

Tabel : I

Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 8 Padangsidempuan

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang belajar	14 ruangan
2	Ruang laboratorium	3 ruangan
3	Ruang perpustakaan	1 ruangan
4	Ruang kepala sekolah	1 ruangan
5	Musholla/ sarana ibadah	1 ruangan
6	Sarana olah raga	3
7	Sarana seni budaya	Ada

8	Sarana telepon/ internet	Ada
9	Sarana listrik	Ada
10	Kantin	2

Sumber: Hasil Observasi pada tanggal 05 Maret 2014

Dari data di atas tampak bahwa fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Dengan adanya fasilitas dalam sekolah maka proses pembelajaran terlaksana secara maksimal.

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang professional dan kompetensi yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali problem yang dihadapi oleh guru. Bukan hanya masalah siswa akan tetapi seluruh masalah yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, menjadi guru itu tidak mudah dan butuh persiapan yang banyak baik dari segi ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang baik.

Kedaaan guru di SMA Negeri 8 Padangsidempuan untuk tahun pelajaran 2013/2014 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel II

Kedaaan Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan berdasarkan tingkat pendidikan.

No.	Nama Guru	Pendidikan
1.	Mansur Nasution	S. Pd
2.	Muhammad Aris Lubis	S. Pd
3.	Sahrul Romadona Siregar	Drs
4.	Abdul Kadir	S. Pd
5.	Hasanuddin Tambunan	S. Pd
6.	Tuty	S. Pd
7.	Ramadhan Amin	S. Si

8.	Zul Fahmi Nasution	S. Si
9.	Mindar Sigalingging	S. Pd
10.	Amir Makhmud Harahap	S. Pd
11.	Muhammad Ikhsan Dharmanata	S. Pd
12.	Cherry Susandi Simanungkalit	S. Pd
13.	Sahmin	S. Ag
14.	Roslina Sitorus	S. Pd
15.	Muhammad Akhyar Me Nasution	S. Pd
16.	Herlina Lubis	S. Pd
17.	Inong Diliwati	S. Pd
18.	Efrida Yetra Nasution	S. Ag
19.	Rodesta Lusiana Siregar	S. Th
20.	Mukhlis Ritonga	S. Pd
21.	Ilham Rizki Nasution	S. Pd
22.	Riska Juliati Sihombing	S. Pd

23.	Rita Idawati Butar – Butar	S. Ag
24.	Leni Marlina	S. Pd
25.	Rahimah Heriati Siregar	S. Pd
26.	Elva Julianti Siregar	S. Pd
27.	Ahmad Negara	S. Pd
28.	Dedi Iskandar Hutasuhut	S. Pd
29.	Sispana Juliani Sihombing	S. Pd
30.	Siti Arbaiyatun Sitopu	S. Pd I
31.	Mami	S. Pd
32.	Puput Irawati	S. Pd
33.	Nur Syawalina Nasution	S. Ag
34.	Nurmilan Lubis	S. Pd
35.	Romaito Batubara	S. Pd
36.	Ropiah Nasution	S. Pd
37.	Sunita Damayanti Hasibuan	S. Pd

38.	Budi Saputra Lubis	S. Pd
39.	Yeni Lysha	S. Pd
40.	Lili Atri Lubis	S. Pd
41.	Dewi Marlina Siregar	S. Pd
42.	Irpansyah	S. Ag
43.	Ahmad Sholih Lubis	S. Pd
44.	Adinomo Prasetio Harahap	S. Pd I
45.	Siska Damayanti Siregar	S. Pd

Sumber: Hasil Observasi pada tanggal 05 Maret 2014.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan data yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, maka keadaan siswa untuk tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel III

Keadaan Siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan berdasarkan tingkat pendidikan.

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah

1.	I (Satu)	72	72	144
2.	II (Dua)	24	89	113
3.	III (Tiga)	69	71	140
		165	232	397

Sumber: Hasil Observasi pada tanggal 05 Maret 2014

B. Jenis Penelitian

Karena penulis menggunakan lokasi penelitian di suatu daerah tertentu (lembaga pendidikan) maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam jenis penelitian lapangan. Ini merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktual sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

C. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.³ Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan *purposive sample*, karena subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling tahu tentang objek yang diteliti.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah:

² Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 60

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 114.

- a. Tenaga pendidik kelas XII di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Jumlahnya 13 guru, penulis mengambilnya secara *purposive*. Sampel ini diambil berdasarkan materi yang diajarkan terkait dengan mengembangkan kecerdasan emosional.
- b. Siswa kelas XII yang belajar di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Jumlah siswa 140 orang. Sampel ini juga diambil secara *purposive*. Hal ini dilakukan karena sampel pada penelitian kualitatif tidak dapat ditarik terlebih dahulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang cukup serta sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode:

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴ Disini penulis langsung terjun kelokasi penelitian untuk mengadakan mengamati dan penulisan guna mendapatkan data mengenai gambaran umum, keadaan SMA Negeri 8 Padangsidempuan, dan proses yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

- b. Wawancara

⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Op, Cit.*, hlm. 220.

Esterberg (2002), mendefinisikan interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁵ Dalam penelitian ini, interview ditujukan kepada komponen yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan untuk mendapatkan data tentang keadaan siswa, guru, dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Komponen tersebut yaitu siswa, guru, kepala sekolah. Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*) yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁷ Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 8

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 317.

⁶ *Ibid.*, hlm. 320.

⁷ *Ibid.*, hlm. 329.

Padangsidimpuan, kegiatan pembelajaran, sarana prasarana, keadaan guru, dan siswa. Alasan menggunakan metode ini adalah: 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang kaya, stabil, dan mendorong; 2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian; 3) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; 4) Dokumen tidak relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian ini; 5) Hasil kajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang dijamak adalah Comparasi Constant Method (Analisis data komparasi konstant). Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan akhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

1) Reduksi Data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 217.

b. Sesudah satuan diperoleh, alangkah berikutnya adalah membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya tetap dapat di telusuri data/ satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan. Kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.

2) Kategorisasi

a. Menyusun Kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

b. Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”.

3) Sintesisasi

a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/ label lagi.

4) Menyusun “ Hipotesis Kerja”

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori *substantif* (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).⁹

F. Teknik Menguji Keabsahan Data

⁹ Lexy Moleong, *Op, Cit.*, hlm. 288.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, peneliti akan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol secara tentatif.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 175-179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecakapan Pribadi Siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dalam hubungannya dengan melatih kecerdasan emosional strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan bapak ataupun ibu guru dalam mewujudkan dan menumbuhkan kecerdasan anak sehingga mencapai tujuan yang digariskan.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang berarti kekuatan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Banyak orang memandang sebelah mata mengenai kecerdasan emosional, sebagian orang masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan tunggal dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, hal ini mengakibatkan banyaknya orang yang tidak bisa mengendalikan emosi dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya banyak orang-orang yang cerdas tetapi tidak memiliki hati nurani. Sekolah merupakan salah satu tempat dalam mengembangkan kecerdasan emosi setelah dalam lingkungan keluarga.

Seorang anak di sekolah akan diajarkan berbagai macam hal yang sebelumnya belum pernah ia dapatkan, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak tersebut.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat baik yaitu guru dapat mengarahkan siswa menuju kesuksesan.

Kecerdasan Emosional membahas tentang kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial, kemudian melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut.

1. Kesadaran diri, meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri.
2. Pengaturan diri, meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi.
3. Motivasi, meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
4. Empati, meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.
5. Keterampilan sosial, meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Setiap guru secara tidak sadar pasti mengembangkan kecerdasan emosional dalam membimbing siswa.¹

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesadaran Diri Anak.

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, hal ini sesuai dengan penuturan Sahmin sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengembangkan kesadaran diri anak yaitu dengan membina dan memberikan pelatihan, sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Mengajari anak tentang percaya diri sehingga anak mempunyai keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Efrida Yetra Nasution bahwa mengembangkan kesadaran diri anak yaitu memberikan nasehat kepada anak yang melakukan kesalahan yaitu melanggar peraturan di sekolah maupun di rumah supaya anak tersebut menyadari kesalahan apa yang dia lakukan sehingga mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Dengan adanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional

¹ Sahmin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 07 Maret 2014.

maka anak dapat mengenali emosi diri sendiri dan mempunyai kepercayaan diri sendiri serta mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.²

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pengaturan Diri Anak.

Adapun strategi yang dilakukan dalam mengembangkan pengaturan diri anak yaitu seperti yang disampaikan oleh Ibu Leni Marlina dengan cara, guru memberikan kegiatan yang dapat membangun kreatifitas diri anak melalui kegiatan di sekolah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, membuat anak menjadi kreatif, sehingga membantu anak dalam mengatur diri anak menjadi lebih baik.³ Dalam mengembangkan pengaturan diri siswa juga guru mendorong siswa untuk mengembangkan diri melalui pemberian tugas-tugas yang menantang yang dapat diselesaikan anak. Selain itu guru juga mengajarkan pengendalian diri yaitu mengelola emosi dari desakan psikis yang rusak; sifat diri yang dapat dipercaya, (amanah) yaitu memelihara norma-norma kejujuran dan integritas; kewaspadaan yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi; adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menghadapi

² Efrida Yetra, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 07 Maret 2014.

³ Leni Marlina, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 10 Maret 2014.

perubahan; inovasi yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.⁴

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Diri Anak.

Adapun strategi yang dilakukan, guru dalam mengembangkan motivasi diri anak yaitu dengan cara, memberikan hadiah untuk anak yang berprestasi. Hal ini dirasakan oleh siswa dapat memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar anak yang berprestasi. Irfansyah mengatakan, bahwa guru selalu mendorong semangat berkompetisi diantara anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Upaya lain dalam membangkitkan dorongan kepada anak didik adalah dengan cara memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

Guru sebagai pembimbing belajar berfungsi menggerakkan dan sebagai motivator mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar sehingga peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Guru sebagai pembimbing dan motivator harus membimbing dan dapat merangsang atau memberi dorongan kepada anak didik agar potensi

⁴ Informasi ini dihimpun berdasarkan observasi dan diperkuat dengan wawancara terpisah kepada Sahmin, Leni Marlina, dan Efrida Yetra, dari tanggal 07 Maret sampai 12 Maret 2014.

anak didik tumbuh menjadi lebih baik sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Selain itu guru memberikan dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, mempunyai komitmen yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok, inisiatif yaitu kesiapan anak untuk memanfaatkan kesempatan, optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati ada halangan.⁵

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Empati Diri Anak.

Mengenali emosi orang lain berarti kita memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan keterampilan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi empatik. Berusaha mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti. Keterampilan ini merupakan dasar dalam berhubungan dengan manusia secara efektif.

Sahmin menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengembangkan empati diri anak yaitu dengan cara, guru selalu memberikan

⁵ Irfansyah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 12 Maret 2014.

nasehat-nasehat pada anak, untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan kepada orang lain.⁶ Selain itu guru juga mengajarkan bagaimana memahami orang lain yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, mengembangkan orang lain yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak.

Sekolah sungguh merupakan suatu lokasi sosial. Faktanya, bagi banyak siswa, interaksi dan penerimaan teman-teman sebaya dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas dan prestasi belajar itu sendiri. Adapun strategi yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak menurut Leni Marlina yang dilakukan dengan pembiasaan perilaku anak dilingkungan sekolah.⁷

Selain itu seorang guru juga membimbing, dan memberikan pengarahan serta memberikan contoh yang baik pada anak didiknya, sehingga apa yang diarahkan guru dapat dicontoh dan diikuti oleh anak didiknya.

⁶ Sahmin, Guru Pendidikan Agama Islam , Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 12 Maret 2014.

⁷ Leni Marlina, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 15 Maret 2014.

Selain itu guru juga mengajarkan dalam komunikasi yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan orang lain, kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, katalisator perubahan yaitu memulai dan mengelola perubahan, pengikat jaringan yaitu menumbuhkan hubungan sebagai alat, kolaborasi dan kooperasi yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama, kemampuan tim yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁸

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam memang benar sudah mengajarkan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. Nur Apiah mengatakan bahwasanya siswa siswi di dalam kelas mendapatkan pembelajaran tentang kecerdasan emosional, dimana siswa siswi diajarkan tentang bagaimana mengembangkan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.⁹ Guru Pendidikan Agama Islam telah mengembangkan kecerdasan emosional agar anak mendapatkan kesuksesan, karena perlu di ketahui bahwasanya kesuksesan itu bukan dilihat dari IQ saja akan tetapi EQ juga sangat besar peranannya dalam mendapatkan kesuksesan anak. Hal yang serupa juga di katakan oleh Bangun bahwasanya mereka dalam kelas

⁸ Leni Marlina, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, 12 Maret 2014.

⁹ Nur Apiah, Siswi Kelas 3 SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Kelas SMA Negeri 8 Padangsidimpuan, 15 Maret 2014.

mendapatkan pembelajaran tentang kecerdasan emosional yaitu guru berusaha mengembangkan kesadaran diri anak, pengaturan diri anak, motivasi diri anak, empati, dan keterampilan sosial.¹⁰

¹⁰ Bangun, Siswa Kelas 3 SMA Negeri 8 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas SMA Negeri 8 Padangsidempuan, 15 Maret 2014.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecakapan pribadi siswa yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kesadaran diri anak yaitu dengan membina, memberikan pelatihan, sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pengaturan diri anak, yaitu dengan cara guru memberikan kreatifitas-kreatifitas pada anak melalui kegiatan-kegiatan di sekolah karena pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut membuat anak menjadi kreatif. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi diri anak Adapun strategi yang dilakukan dalam mengembangkan motivasi diri anak yaitu dengan cara, guru memberikan hadiah untuk anak yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar anak yang berprestasi.

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Membangkitkan dorongan kepada anak didik adalah dengan cara memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati anak, guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak, untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan yang terakhir adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah. Selain itu guru juga membimbing dan memberikan pengarahan serta memberi contoh yang baik pada anak didiknya, sehingga kesan dan pesan yang dilihat dan disampaikan guru dapat di contoh dan diikuti oleh anak didik.

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Langkah guru dalam mengembangkan kecakapan pribadi anak dan kecakapan sosial pada anak sehari-hari, membimbing, mengarahkan dan

memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kreatifitas anak, baik pada kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Sehingga disini perlunya perhatian guru yang lebih luas terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak, dan manfaatnya pada anak maupun pada guru, adapun indikator kecerdasan emosional yang ada di SMA Negeri 8 Padangsidempuan dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

2. Adanya proses pelatihan emosional anak yang mana terjadi dalam dua lingkungan, maka perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dengan orangtua sehingga hal ini dapat meningkatkan apa yang telah dipelajari oleh anak dalam pelajaran keterampilan emosional tidak akan tertinggal di rumah.
3. Karena kecakapan pribadi dan kecakapan sosial menentukan keberhasilan anak dalam belajar terutama di sekolah, maka sebaiknya penentuan kebijakan kurikulum pendidikan harus mempertimbangkan kurikulum pendidik

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2009.
- Moleong Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nasution Irwan, dan Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, Tth.
- Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Rohani Ahmad, dan Abu Ahmad., *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Samsuddin, *Kecerdasan Emosional Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, Padang: Rios Multicipta, 2013.
- Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Insani Press, 2004.
- Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Uno B. Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Uno B. Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Uzer Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 8
Padangsidempuan?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya SMA Negeri 8
Padangsidempuan?
3. Bagaimana keadaan guru di SMA Negeri 8
Padangsidempuan?
4. Bagaimana keadaan siswa di SMA Negeri 8
Padangsidempuan?
5. Bagaimana keadaan prasarana di SMA Negeri 8
Padangsidempuan?

PEDOMAN WAWANCARA

KECAKAPAN PRIBADI

1. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu strategi?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu kesadaran diri?
3. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan kesadaran diri?
4. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kesadaran diri anak?
5. Apakah manfaat mempelajari kesadaran diri anak?
6. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu pengaturan diri?
7. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengaturan diri anak?
8. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pengaturan diri anak?
9. Bagaimana tahap-tahap mengajarkan anak dengan pengaturan diri?
10. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu motivasi?

11. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan motivasi?
12. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam untuk mendorong anak agar berprestasi?
13. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi?

PEDOMAN WAWANCARA

KECAKAPAN SOSIAL

1. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu empati?
2. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati?
4. Bagaimana cara guru agar anak dapat memahami orang lain?
5. Apakah bapak/ibu mengetahui apa itu keterampilan sosial?
6. Bagaimana cara guru agar anak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain?
7. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : SRI SUSANTI
Nim : 10 310 0120
Tempat/Tgl Lahir : Huta Lombang, 27 September 1991
Alamat : Huta Lombang, kec. Padangsidimpuan Tenggara

2. Nama orang tua
Ayah : Najib Harahap
Ibu : Sulastri
Pekerjaan : Tani
Alamat : Huta Lombang, Kec. Padangsidimpuan Tenggara

3. Pendidikan
SD : SD Negeri 200515 Perumnas Pijorkoling
Kec. Padangsidimpuan Tenggara tamat tahun 2004
SMP : MTS.S Al-ansor Manunggang Julu tamat tahun 2007
MAS : Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan tamat tahun 2010.
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2010.